

BAB 2

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “ medium”. Kata medium dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju ke penerima.¹⁷ Dengan kalimat yang lain dapat dijelaskan, bahwa media adalah sebuah alat untuk menyampaikan informasi. Kaitannya dengan pembelajaran, maka media pembelajaran diartikan suatu perantara atau alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Asnawir dan Basyirudin Usman menyatakan bahwa pengertian media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada mereka.¹⁸

Sedangkan menurut Udin Saripuddin dan Winata putra mengelompokkan sumber belajar menjadi lima kategori yaitu

¹⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Jogjakarta: Gava Media, 2010), hal. 4

¹⁸ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran..* hal. 65

manusia, buku perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan.¹⁹

Menurut Schamm yang dikutip oleh Suwarna mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah teknologi Pembawa pesan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan media pembelajaran adalah suatu alat yang dijadikan sumber belajar dalam proses pembelajaran sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima baik oleh para peserta didik. Dengan bahasa lain dapat dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar keberadaan media sangat penting dalam membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kedudukan media cukup penting untuk meningkatkan kadar informasi yang kita ingat dibandingkan dengan pembelajaran melalui metode ceramah.²¹

2. Jenis - jenis media

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah sangat luas jangkauannya, baik yang terdapat dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Rudi Brets yang dikutip oleh Asnawir jenis media dikelompokkan menjadi 8 yaitu :

1. Media audio visual gerak.

¹⁹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hal. 138

²⁰ Suwarna, *Pengajaran Micro*,(Jogjakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 128

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: 2007), hal. 162

2. Media audio Visual diam.
3. Media Audio semi gerak.
4. Media Visual gerak.
5. Media Visual Diam.
6. Media Audio.
7. Media visual semi gerak.
8. Media cetak.²²

3. Manfaat Media Pembelajaran

Ada beberapa manfaat media pembelajaran antara lain :

- b. Mempelajari materi secara berulang – ulang.
- c. Membantu siswa belajar secara berkelompok dan individual
- d. Materi pembelajaran lebih lama diingat.
- e. Materi mudah untuk diungkapkan kembali dengan cepat dan tepat
- f. Menarik perhatian siswa sehingga membangkitkan semangat, minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas siswa dalam belajar.
- g. Mempercepat guru dalam menyampaikan, menyajikan materi pembelajaran.
- h. Mengatasi ruang, waktu, dan indra.²³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat menyampaikan materi pembelajaran lebih menarik, tidak monoton, tidak menjenuhkan ataupun membosankan,

²² Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 27

²³ Asnawir dan Basyiruddin, *Media Pembelajaran.....*,hal. 11

siswa dapat melihat dan mendengarkan kenyataan walaupun hanya dengan melihat gambar atau video.

4. Kriteria pemilihan media pembelajaran

Ada beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran antara lain:

1. Media harus selaras dan menunjang tujuan pembelajaran.
2. Aspek materi sangat penting dalam memilih media. Sesuai tidaknya materi dengan media yang digunakan.
3. Guru mendesain sendiri media yang akan digunakan.
4. Media yang dipilih menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa.
5. Biaya yang dikeluarkan dalam memanfaatkan media sesuai dengan hasil yang dicapai.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memilih media pembelajaran harus diperhatikan sesuai dengan tujuan mengajar, materi yang akan disampaikan, ketersediaan alat yang tersedia, pribadi guru, minat, dan kemampuan siswa, situasi pengajaran yang akan berlangsung dan biaya yang akan digunakan. Dengan memilih media pembelajaran yang tepat akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat dalam proses pembelajaran.²⁴

²⁴ *Ibid*, hal. 15- 16

5. Langkah- Langkah dalam memanfaatkan media pembelajaran

Adapun langkah- langkah guru dalam memanfaatkan media pembelajaran antara lain :

1. Analisis kebutuhan dan karakter siswa

Sebelum guru menggunakan media, guru hendaknya terlebih dahulu mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki para siswa sebelum mengikuti pelajaran yang disajikan melalui media tersebut, dengan diketahuinya hal itu maka guru memiliki kemampuan dalam menentukan secara tepat pengembangan media yang dirancang.²⁵

6. Menetapkan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang mana hal ini harus mengacu salah satu ranah atau gabungan dari aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik.²⁶ Memanfaatkan media dalam pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran dan sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

1. Persiapan guru

a. Mempersiapkan media yang akan diajarkan

b. Keterampilan dalam penguasaan penggunaan media bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

²⁵ *Ibid*, hal. 137

²⁶ Agung Eko Purwana, dkk, *Pembelajaran IPS MI*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), Paket 7 hal. 6

- c. Guru menjelaskan kembali terhadap materi yang kurang jelas.
2. Persiapan kelas
 - a. Mempersiapkan kelas secara kondusif.
 - b. Berikan pengarahannya khusus ide- ide yang sulit dibagi siswa pada materi yang akan disampaikan melalui media.
 - c. Arahkan mereka dengan berbagai stimulus.
 - d. Pusatkan perhatian mereka melalui suatu komentar atau pertanyaan pendahuluan.
 3. Langkah- langkah penyajian media dalam kegiatan pembelajaran
 - a. Media yang diberikan harus dapat memberikan dukungan terhadap isi bahan pembelajaran.
 - b. Media yang digunakan mudah untuk diduplikasinya dan sesuai dengan taraf berpikir untuk digunakan.
 - c. Media harus dapat memfasilitasi siswa secara menyeluruh sehingga pesan dan informasi yang akan disampaikan diterima secara merata.

B. Tentang Motivasi Belajar

- a. Pengertian Motivasi Belajar

Pada bagian ini akan dibahas mengenai apa itu Motivasi, bagaimana karakteristik motivasi, dan lain sebagainya, Motivasi sendiri itu adalah sesuatu hal yang mendorong seseorang untuk

melakukan sesuatu sehingga ada rasa kemauan yang lebih. Motivasi menurut Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.²⁷ Motivasi merupakan suatu dorongan yang akan menunjukkan ke kita untuk bagaimana mengemukakan sesuatu hal dalam daya tarik tersendiri. Peranan motivasi dalam mempelajari tingkah laku seseorang besar sekali. Hal ini disebabkan motivasi diperlukan bagi *Reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar mengajar, motivasi menyebabkan timbulnya tingkah laku, di mana salah satu diantaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.²⁸

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Ia selalu merasa optimis mengerjakan apa yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya. Berkaitan dengan hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa, bahwa siswa dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi, cenderung untuk lebih pintar sewaktu mereka menjadi dewasa.²⁹ Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut :

²⁷ Sumardi Sryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 70

²⁸ Wisnubroto Hendro Juono, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Depdikbud Dikti, Proyek NKK, 1982), hal. 4

²⁹ W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1987), hal. 106

2. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
3. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya. mencari situasi atau pekerjaan diaman ia memperoleh.³⁰

Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi dalam diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* seseorang.
3. Motivasi akan dirancang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan.

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi- kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila dia tidak suka, maka akan berusaha

³⁰ *Ibid.*, hal 110

untuk meniadakan perasaan tidak suka tersebut. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non- intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.³¹

Di dalam perumusan ini kita dapat melihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan- perubahan motivasi timbul dari perubahan- perubahan tertentu dalam sistem neurologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula- mula ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin tidak juga, kita hanya

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73- 75

dapat melihatnya dalam perubahan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik dengan masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.

- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi dengan capaian tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu arah ke langkah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapatkan hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes.³²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah Motivasi Belajar dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila dia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka tersebut. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 158- 159

b. Konsep Motivasi

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yaitu pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid. Cara ini tidak dapat mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan atau perkembangan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor peserta didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran yang disampaikan oleh guru. Tokoh pendidikan yang memulai pandangan baru ini, antara lain: Dicroly, yang terkenal dengan pengajaran berdasarkan pusat minat anak, makan, pakaian, permainan atau bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya seperti Dewey, yang terkenal dengan minat siswa, sistem persekolahan lainnya. Sehingga sejak saat itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan

perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid.³³

c) Fungsi Motivasi dalam Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing- masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh suatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mereka untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlakukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah, karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukan. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

³³ *Ibid.*, hal. 157

2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat diberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan- perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan- perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disamping itu, ada juga fungsi- fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.³⁴

d) Jenis- Jenis Motivasi Belajar

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah adanya dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebab motivasi intrinsik dapat juga sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Contohnya seperti

³⁴ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 84- 86

seseorang belajar, memang benar- benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Dorongan yang menggerakkan bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri.³⁵

Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian dan hadiah atau sejenisnya tidak diperlakukan karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian dan hadiah tersebut. Jadi, jelaslah bahwa motivasi intrinsik adalah bersifat riil dan motivasi sesungguhnya (sound motivation).³⁶

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif- motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar karena besok paginya akan adanya ujian dengan harapan mendapat nilai baik. Jadi, motivasi ekstrinsik dapat

³⁵ *Ibid.*, hal. 89- 90

³⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar*,...,hal. 162

katakan bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah- ubah dan juga mungkin komponen- komponen lain dalam proses belajar- mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.³⁷

e) Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswanya, sebagai berikut:

a. Memberi angka

Pada umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil setiap pekerjaan, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapatkan angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

³⁷ *Ibid*, hal. 90- 91

b. Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal- hal yang telah dilakukan dengan berhasil, besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas- batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik.

d. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutanya, kadang- kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

e. Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif- motif sosial kepada siswa.

f. Sarkasme

Ialah dengan jalan mengejek para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas- batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi dipihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara siswa dan guru.

g. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong siswa belajar, karena setiap siswa memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama.

h. Karyawisata dan ekskursi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar karena dalam kegiatan ini akan mendapatkan pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterkaitan ruang kelas. Karyawisata dan ekskursi sangat besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada. Sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

i. Film Pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film ini lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.³⁸

f) Sifat Dasar Penguatan Motivasi

³⁸ *Ibid*, hal 166- 168

1. Perbedaan Penguatan Motivasi Positif dan Penguatan Motivasi Negatif

Formulasi dasar teori Skinner menetapkan perbedaan antara penguatan motivasi positif dan penguatan motivasi negatif. Dalam penguatan motivasi positif, beberapa bentuk penghargaan, objek atau peristiwa yang diinginkan, diberikan sesuai konsekuensi dari *operant* yang dilakukan. Dalam eksperimen awal yang dilakukan *skinner* terhadap beberapa hewan, penguat motivasi positif sering kali berbentuk kenyamanan mendasar yang dibutuhkan makhluk, biasanya dalam hubungan makan dan minum. Hal itu menjadi penguat motivasi bukan disebabkan karena sifat hakiki mereka sebagai kebutuhan, melainkan karena mereka mereka menyebabkan sebagai perilaku *operant* terjadi lebih *operant* terjadi lebih sering. Misalnya makan bagi anjing yang kekenyangan tidak akan menjadi penguat motivasi dalam pengertian *Skinnerian*. Dalam penelitian yang dilakukan *skinner* terdapat objek orang, penguatan motivasi sering kali berbentuk penghargaan non fisik contohnya sebuah pujian bagi siswa dalam kelas.

Dalam penguatan motivasi negatif berupa bentuk objek atau peristiwa yang *aversif* dihilangkan atau dicegah kemunculannya. Jika seekor anjing mampu menghindari setrum listrik dengan melompat pagar itu artinya ia mendapatkan

penguatan motivasi negatif. Atau jika seorang anak bisa menghindari omelan dari gurunya menyelesaikan tugas tepat pada waktunya maka ia artinya mendapat penguatan motivasi negatif. Dalam masing- masing kasus, tingkat probabilitas sebuah perilaku meningkat karena konsekuensinya, itulah sebabnya kenapa konsekuensi tersebut sebagai penguat motivasi. Penguat motivasi negatif memiliki kesamaan yang sama terhadap motivasi positif. Perbedaannya yaitu penguat motivasi negatif bekerja dengan menghindari hal- hal yang tidak diinginkan. Sementara penguat motivasi positif bekerja dengan mengharapkan hal- hal yang tidak diinginkan.³⁹

2. Perbedaan Penguatan Motivasi dan Hukuman

Hukuman secara aktif akan menekankan perilaku. Jika seorang anak dalam sebuah kelas mungkin akan berhenti berbicara jika ia sering mendapatkan kritik karena melakukan hal tersebut. Beberapa tahun belakangan ini para psikologis telah meneliti hukuman hampir sama seringnya dengan penelitian mereka terhadap penguat motivasi baik positif maupun negatif. Para psikologi menemukan fakta bahwa hukuman tidak mempengaruhi perilaku dalam cara yang sama efektifnya dengan penguatan motivasi. Kenali perilaku bisa berubah atau dihentikan dengan konsekuensi negatif, sebagian besar penelitian

³⁹ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi pendidikan, Terjemahan Yusuf Anas*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), hal. 33- 34

menunjukkan bahwa efek yang ditimbulkan sering kali bersifat lebih dibandingkan dari penguatan motivasi. Disamping itu hukuman terkadang bisa menghalangi perilaku positif dari objek yang mendapatkan hukuman. Misalnya seorang anak yang mendapatkan kritik keras karena telah memberi jawaban yang salah dan akan berhenti memberi jawaban sama sekali.⁴⁰

C. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Pengertian Hasil belajar dapat dijelaskan memahami dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁴¹ Sedangkan belajar secara psikologis, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁴² Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik di sekolah. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, dapat

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 35

⁴¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 44

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 2

memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁴³ Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.⁴⁴Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan lingkungannya. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 82

⁴⁴ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hal. 4

⁴⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3

⁴⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 37- 38

mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu menjadi baik dalam pembelajarannya.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu:

c. ranah kognitif.

d. ranah psikomotorik

e. ranah afektif.⁴⁷

Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga ranah tersebut :

a. Ranah Kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.⁴⁸ Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam aspek kognitif. Ranah tersebut terbagi menjadi enam tingkatan atau kategori, yaitu:

- 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan dalam menghafal, mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterima.
- 2) Pemahaman, mengacu pada kemampuan dalam mengartikan, menafsirkan dan menerjemahkan.
- 3) Penerapan, mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari.
- 4) Analisis, mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam hubungan bagian yang satu dengan lainnya.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Rineka Cipta, 2009), hal. 22

⁴⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 298.

- 5) Sintesis, mengacu pada kemampuan dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan.
- 6) Evaluasi, mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

2. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik yaitu ranah berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.⁴⁹ Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Ranah ini terbagi menjadi tujuh tingkatan atau kategori, yaitu:

- 1) Persepsi diartikan sebagai kemampuan dalam memilah-milah dan kepekaan terhadap berbagai hal.
- 2) Kesiapan adalah kemampuan bersiap diri secara fisik.
- 3) Gerakan adalah kemampuan dalam meniru contoh yang sudah diamati.
- 4) Gerakan terbiasa sebagai keterampilan yang berpegang pada pola atau kemampuan yang telah menjadi suatu kebiasaan.
- 5) Gerakan kompleks sebagai keterampilan yang sudah lancar.
- 6) Penyesuaian pola gerakan adalah kemampuan dalam mengubah dan mengatur kembali.
- 7) Kreativitas diartikan sebagai kemampuan menciptakan pola.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 298

Pengukuran penguasaan pembelajaran tentang kawasan psikomotorik ini dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja, tes ketrampilan, portofolio atau praktik langsung lapangan⁵⁰

3. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sebagainya. Dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu:

- 1) Penerimaan, kepekaan dalam menerima rangsangan
- 2) Menanggapi, yaitu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam dirinya.
- 3) Penilaian, yaitu peserta berkemampuan pula untuk menilai itu baik atau buruk dalam dirinya.
- 4) Mengelola, yaitu kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kejadian.
- 5) Karakteristik, yaitu kemampuan menghayati nilai.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1. Faktor internal Meliputi :

- a. Faktor fisiologis: secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Semua akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

⁵⁰ Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 197

b. Faktor psikologis: faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

2. Faktor eksternal meliputi :

a. Faktor lingkungan: lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar.

Lingkungan alam misalnya seperti keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

b. Faktor instrumental, adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana.⁵¹

Untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.⁵² Hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik.

Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan semata-mata

⁵¹ Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), hal. 24

⁵² *Ibid*, hal. 32

pelajaran yang ditempuhnya.⁵³Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran di sekolah dilambangkan dengan angka atau huruf, seperti angka 0- 10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A B C D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan masyarakat.

E. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus belum ada akidahnya. Dalam pembahasan yang masyhur akidah diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan. Dalam kajian Islam, akidah berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang patut disembah dan pencipta serta pengatur alam semesta ini. Akidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbangan, maka

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 103

tidak disebut akidah. Jadi akidah itu harus kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka celah untuk dibantah.⁵⁴

b. Metode- Metode peningkatan kualitas akidah

Seorang mukmin harus memiliki kualitas akidah yang baik, yaitu akidah yang benar, kokoh dan tangguh. Kualitas akidah tidak hanya diukur dari kemauan seseorang untuk percaya kepada Allah SWT atau kepada yang lain yaitu yang tercantum di dalam rukun iman.

Seseorang yang beriman kepada Allah SWT maka harus melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jika kita beriman kepada kitab Allah maka kita harus melaksanakan ajaran- ajaran yang ada di dalamnya. Di antara cara atau metode yang bisa diterapkan adalah :

a. Melalui pembiasaan dan keteladanan

Pembiasaan dan keteladanan itu bisa dimulai dari keluarga. Di sini peran orang tua sangat penting agar akidah itu bisa tertanam di dalam hati sanubari anggota keluarganya sedini mungkin. Keberhasilan penanaman akidah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak. Karena itu, semua harus terlibat. Selain itu pembiasaan hidup dengan kekuatan akidah itu harus dilaksanakan secara berulang-ulang agar menjadi kuat keimanannya.

⁵⁴ Abdurrohman, dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2004), hal. 4

b. Melalui pendidikan dan pengajaran

Pendidikan dan pengajaran dapat dilaksanakan baik dalam keluarga, masyarakat atau lembaga pendidikan formal. Pendidikan keimanan ini memerlukan keterlibatan orang lain untuk menanamkan akidah di dalam hatinya. Penanaman kalimat yang baik seperti dua kalimat syahadat dan kalimat la ilaha ill Allah sangat penting untuk menguatkan keimanan seseorang. Pendidikan dan pengajaran menjadi salah satu cara yang tepat dalam menanamkan akidah dan meningkatkan kualitas akidah. Islam mendidik manusia supaya menjadi akidah dan syariat Allah sebagai rujukan terhadap seluruh perbuatan dan tindakannya. Oleh sebab itu, pendidikan islam menjadi kewajiban orang tua dan guru di samping menjadi amanat yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak- anak.⁵⁵

Dapat disimpulkan dari kalimat diatas adalah kita sebagai seorang mukmin harus memiliki kualitas akidah yang baik, Kualitas akidah tidak hanya diukur dari kemauan seseorang untuk percaya kepada Allah SWT. Seseorang yang beriman kepada Allah SWT maka harus melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jika kita beriman kepada kitab Allah maka kita harus melaksanakan ajaran- ajaran yang ada di dalamnya.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 9

b. Macam – Macam Akhlak

a. Akhlak wadi'ah (norma sekuler)

Akhlak wadi'ah adalah norma yang mengajarkan akhlak kepada manusia dengan berpedoman oleh pikir dan pengalaman manusia. Dengan demikian akhlak ini hanya mempunyai satu macam saksi apabila dilanggar yaitu saksi yang datang dari masyarakat atau sesama manusia semata- mata.

b. Akhlak islamiyah (norma keagamaan)

Akhlak islamiyah adalah merupakan norma yang mengajarkan kepada manusia dengan mengambil tuntunan yang telah diberikan kepada Allah dan Rosulullah dalam Al Qur'an dan Hadits. Dengan demikian akhlak ini memiliki dua macam saksi apabila dilanggar. Yang pertama adalah sanksi dari Allah dan yang kedua sanksi dari masyarakat.

c. Cara Meningkatkan Kualitas Akhlak

Peningkatan kualitas akhlak penting dilakukan untuk mencapai kemuliaan hidup. Kualitas akhlak sudah menjadi tuntunan dari diutusnya Nabi Muhammad Saw sesuai dengan sabdanya “ *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” Rasulullah sendiri merupakan figur ideal dan contoh kepribadian utama yang bisa dijadikan teladan, oleh karena itu diperlukan cara atau metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas akhlak yaitu :

1. Melalui perumpamaan

Kualitas akhlak bisa ditingkatkan melalui metode perumpamaan. Perumpamaan ini bisa diambil dari kandungan ayat-ayat Al- Qur'an. Bertujuan agar menjadikan perumpamaan itu sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas- tugas kemanusiaan.

2. Melalui keteladanan

Rasulullah Saw merupakan sosok teladan dalam kehidupan dan juga sosok terbaik bagi kaum muslimin. Bagaimana akhlak beliau terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan juga akhlak terhadap orang lain dan lingkungannya. Ini merupakan puncak keteladanan yang seharusnya menjadi cerminan pribadi bagi kaum muslim.

3. Melalui latihan dan pengalaman

Islam adalah agama yang menuntut umatnya agar mengerjakan amal saleh yang diridhai Allah, menuntut agar mengarahkan tingkah laku naluri dan kehidupan. Sehingga dapat mewujudkan perilaku dan akhlak yang baik. Agar perbuatan berujung pada amal shaleh, maka dibutuhkan latihan dan pengalaman. Akhlak tidak tumbuh tanpa diajarkan dan juga dibiasakan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang akhlak selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik disekolah maupun dimasyarakat.

4. Melalui Ibrah dan Mau'idhah

Ibrah artinya kondisi psikis seseorang yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mengetahui hati menjadi lebih tunduk kepada Allah kemudian mendorong untuk berperilaku yang baik. Peningkatan akhlak melalui mauidhoh maksudnya adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan kata baik dan menyentuh. Jiwa orang ikhlas memberi nasihat sangat diperlukan demi keberhasilan apa yang dinasehatkan.

d. Memahami Induk Akhlak Terpuji

a. Hikmah

Secara bahasa Al- Hikmah adalah kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan. Adapun keutamaan hikmah yaitu:

- 1) Menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk dikembangkan.
- 2) Mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan beragam pendekatan.
- 3) Memiliki semangat juang yang tinggi untuk mensyariatkan kebenaran.

4) Senantiasa berpikir positif untuk mencari solusi dari semua persoalan yang dihadapinya.

b. Iffah

Iffah yang berarti menjauhkan diri dari hal- hal yang tidak baik. Iffah juga berarti kesucian tubuh. Secara *terminologis*, Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya. Iffah juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Iffah hendaklah dilakukan setiap waktu agar tetap berada dalam kesucian. Hal ini dapat dilakukan dimulai memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan- angan yang buruk. Sedangkan kesucian diri terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu kesucian panca indra, kesucian jasad, kesucian dari memakan harta dari orang lain, dan kesucian lisan. Agar dapat memiliki sifat iffah, maka perlu dilakukan usaha- usaha sebagai berikut:

- 1) Memalingkan jiwanya dari ketergantungan kepada makhluk dengan menjaga kehormatan diri sehingga tidak berharap mendapatkan apa yang ada di tangan mereka, hingga ia tidak meminta kepada makhluk, baik secara lisan maupun keadaan.
- 2) Merasa cukup dengan Allah, percaya dengan kecukupannya. Siapa yang bertawakal kepada Allah, maka akan mencukupinya.

Allah mengikuti persangkaan baik hambanya. Apabila hamba menyangka baik, ia akan memperoleh kebaikan. Sebaliknya, bila ia berprasangka buruk, maka akan memperoleh apa yang disangkanya.

c. Syaja'ah

Syaja'ah dalam kamus bahasa arab artinya keberanian atau keperwiraan, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Syaja'ah dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Syaja'ah harbiyah, yaitu keberanian yang kelihatan atau tampak, misalnya keberanian dalam medan tempur dalam perang.
- 2) Syaja'ah nabsiyah, yaitu keberanian menghadapi bahaya atau penderitaan dan menegakkan kebenaran.⁵⁶

d. Adil

Pengertian adil menurut bahasa adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, adil juga berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Berlaku adil adalah melakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak, tidak sewenang- menang. Bentuk- bentuk adil sebagai berikut:

⁵⁶ H. Abdurrohman, S.Ag. dkk, *Akidah Akhlak X*, (Kementerian Agama RI, 2013).

- 1) Adil terhadap Allah, artinya menempatkan Allah pada tempat yang benar, yakni sebagai makhluk Allah dengan teguh melaksanakan apa yang telah dilakukan.
- 2) Adil terhadap diri sendiri, yaitu menempatkan diri pribadi pada tempat yang baik dan benar. Untuk itu kita harus teguh, kukuh menempatkan diri kita agar tetap terjaga dan terpelihara serta menghindari segala perbuatan yang dapat mencelakakan diri.
- 3) Adil terhadap orang lain, yaitu menempatkan orang lain pada tempatnya, yang sesuai dan layak dan benar. Kita harus memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar tidak mengurangi hak yang harus diterimanya.
- 4) Adil terhadap makhluk lain, yaitu dapat menempatkan makhluk lain pada tempatnya yang sesuai, misalnya adil kepada binatang, harus menempatkan pada tempatnya yang layak.⁵⁷

e. Induk – induk Akhlak Tercela

1. Hasad

Menurut sebagian besar ulama hasad merupakan akar dari penyakit hati. Karena sifat ini merupakan dosa pertama serta penyebab pertama tidak patuhan terhadap Allah. Pada dasarnya hasad merupakan akibat dari dendam dan dendam merupakan akibat dari kebencian dan kemarahan tentang apa yang dilihatnya dan hasad juga membenci nikmat Allah kepada saudaranya, dan

⁵⁷ St Darojah, Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan perilaku Siswa MtsN Ngawen Gunung kidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Voll No. 2 November 2006

hasad terbagi menjadi dua jenis. Pertama membenci kenikmatan Allah yang diberikan kepada saudaranya dan dia menginginkan kenikmatan itu hilang. Kedua, Tidak membenci kenikmatan Allah yang diberikan kepada saudaranya namun menginginkan sebagaimana yang ada pada saudaranya.

2. Riya'

Riya' itu berasal dari kata ruyah yang berarti melihat. Menurut Imam Ghazali riya' asalnya mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal- hal kebaikan. Riya' merupakan perilaku tercela ketika seseorang melakukan ibadah hanya untuk memperoleh tempat dihati orang lain. Sifat seperti ini termasuk salah satu sifat yang dibenci oleh Allah, hal itu seperti ada dalam firman Allah surat Al- Ma'un 4- 6 yang artinya “ maka celakalah orang- orang yang sholat yaitu orang – orang yang lalai terhadap sholatnya yang berbuat riya’⁵⁸.

3. Takabur

Takabur atau sombong secara bahasa artinya membesarkan diri atau menganggap dirinya lebih dari orang lain. Pengertian takabur secara istilah adalah suatu sikap yang memandang tinggi dirinya sendiri. Sifat takabur merupakan sikap yang dimiliki oleh iblis, sifat inilah yang merupakan penyebab iblis diusir dari surga

⁵⁸ Abu Hamid Al- Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: terjemahan Irwan Kurniawan*,(Bandung: Mizan, 2008), hal. 294

dan diturunkan derajatnya hingga menjadi makhluk yang paling rendah.

B. Penelitian Terdahulu

Media pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan yang telah dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Barokatul Hafidzah dengan judul penelitian “Pengaruh Metode *Hypnoteaching* terhadap Motivasi dan Prestasi belajar akidah Akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdatul Ulama’ (NU) Kota Blitar”.⁵⁹

Rumusan masalah dalam judul skripsi diatas yaitu: a).Apakah terdapat pengaruh metode *Hypnoteaching* terhadap Motivasi belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdatul Ulama (NU) Kota Blitar ? b). Apakah terdapat pengaruh metode *Hypnoteaching* terhadap Prestasi belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdatul Ulama (NU) Kota Blitar ? c). Apakah terdapat pengaruh metode *Hypnoteaching* terhadap Motivasi dan Hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdatul Ulama (NU) Kota Blitar?

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Izmi Barokatul Hafidzah ini pada variabel bebasnya yaitu Metode *Hypnoteaching*,

⁵⁹ Ismi Barokatul Hafidzah, *Pengaruh Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi dan Prestasi belajar akidah Akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdatul Ulama’ (NU) Kota Blitar*,(Tulungagung: IAIN Tulungagung,2020)

lokasi yang diteliti ini dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama Kota Blitar. Untuk penelitian yang saya lakukan ini variabel bebasnya yaitu, Metode *Hypnoteaching* lokasinya yaitu di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama Kota Blitar. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pengaruh dan sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu motivasi belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil observasi, metode dokumentasi, dan data hasil angket, dokumen. Analisis data dalam skripsi ini yang pertama menggunakan uji prasyarat yaitu ada uji validitas, dan uji reliabilitas. Kedua, menggunakan uji homogen dan yang ketiga menggunakan uji normalitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Miftahul Janah dengan judul penelitian “Pengaruh Metode *Crossword puzzle* terhadap Minat dan Hasil belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.”⁶⁰

Rumusan masalah dalam judul skripsi diatas yaitu: a). Adakah Pengaruh Metode *Crossword puzzle* terhadap Minat belajar akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung? b). Adakah Pengaruh Metode *Crossword puzzle* terhadap Hasil belajar akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung ? c). Adakah

⁶⁰ Anggun Miftahul Janah, *Pengaruh Metode Crossword puzzle terhadap Minat dan Hasil belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020).

Pengaruh Metode *Crossword puzzle* terhadap Minat dan Hasil belajar akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung?

Perbedaan penelitian yang dilakukan Anggun Miftahul Janah ini pada variabel bebasnya yaitu Metode *Crossword puzzle*, lokasi yang diteliti ini dilakukan di MI Tanjung Kalidawir. Untuk penelitian yang saya lakukan ini variabel bebasnya yaitu, Metode *Crossword puzzle* lokasinya yaitu di MI Tanjung Kalidawir Tulungagung. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pengaruh dan sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil observasi, metode dokumentasi, dan data hasil angket, dokumen. Analisis data dalam skripsi ini yang pertama menggunakan uji prasyarat yaitu ada uji validitas, dan uji reliabilitas. Kedua, menggunakan sumber data primer dan sekunder.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Izamazidah dengan judul penelitian “Pengaruh Media pembelajaran *Scrapbook* terhadap Motivasi dan Hasil belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.”⁶¹

⁶¹ Fitria Izamazidah, *Pengaruh Media pembelajaran Scrapbook terhadap Motivasi dan Hasil belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019).

Rumusan masalah dalam judul skripsi diatas yaitu: a).Apakah terdapat pengaruh Media pembelajaran *Scrapbook* terhadap Motivasi belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung? b). Apakah terdapat pengaruh Media pembelajaran *Scrapbook* terhadap Hasil belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung ? c). Apakah terdapat Pengaruh Media pembelajaran *Scrapbook* terhadap Motivasi dan Hasil belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung?

Perbedaan penelitian yang dilakukan Fitria Izamazidah ini pada variabel bebasnya yaitu Media pembelajaran, lokasi yang diteliti ini dilakukan di MI Tanjung Kalidawir Tulungagung. Untuk penelitian yang saya lakukan ini variabel bebasnya yaitu, Media Pembelajaran lokasinya yaitu di MI Tanjung Kalidawir Tulungagung. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pengaruh dan sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu motivasi dan hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil observasi, metode dokumentasi, dan data hasil angket, dokumen. Analisis data dalam skripsi ini yang pertama menggunakan uji prasyarat yaitu ada uji validitas, dan uji reliabilitas. Kedua, menggunakan uji normalitas dan homogenitas dan yang ketiga menggunakan uji T.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Faisal Firdaus dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran *Role Playing* terhadap Hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung 2018.”⁶²

Rumusan masalah dalam judul skripsi diatas yaitu: a). Adakah Pengaruh Metode Pembelajaran *Role Playing* terhadap Hasil belajar Kognitif Akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung 2018? b). Pengaruh Metode Pembelajaran *Role Playing* terhadap Hasil belajar Afektif Akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung 2018? c). Pengaruh Metode Pembelajaran *Role Playing* terhadap Hasil belajar Kognitif dan Afektif Akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung 2018?

Perbedaan penelitian yang dilakukan Moh. Faisal Firdaus ini pada variabel bebasnya yaitu Metode Pembelajaran *Role Playing* , lokasi yang diteliti ini dilakukan di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung. Untuk penelitian yang saya lakukan ini variabel bebasnya yaitu, Metode Pembelajaran *Role Playing* lokasinya yaitu d MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung . Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama

⁶² Moh. Faisal Firdaus, *Pengaruh Metode Pembelajaran Role Playing terhadap Hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung*,(Tulungagung: IAIN Tulungagung,2018).

menggunakan pengaruh dan sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu test, hasil observasi, metode dokumentasi, dan data hasil angket, dokumen. Analisis data dalam skripsi ini yang pertama menggunakan uji prasyarat yaitu ada uji validitas. Kedua, menggunakan uji reliabilitas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dodlotul Janah dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Koperatif Tipe Student Teams Acievement Division (STAD)* untuk meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas III MI Mafahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung.⁶³

Rumusan masalah dalam judul skripsi diatas yaitu: a). Adakah Penerapan Model Pembelajaran *Koperatif Tipe Student Teams Acievement Division (STAD)* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas III MI Mafahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung? b). Adakah Penerapan Model *Pembelajaran Koperatif Tipe Student Teams Acievement Division (STAD)* untuk meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas III MI Mafahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung?

Perbedaan penelitian yang dilakukan Dodlotul Janah ini pada variabel bebasnya yaitu Model Pembelajaran *Koperatif Tipe Student*

⁶³ Dodlotul Janah, *Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Student Teams Acievement Division (STAD) untuk meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas III MI Mafahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

Teams Achievement Division (STAD), lokasi yang diteliti ini dilakukan MI Mafahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung. Untuk penelitian yang saya lakukan ini variabel bebasnya yaitu, Model Pembelajaran *Koperatif Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) lokasinya yaitu di MI Mafahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama menggunakan Mata pelajaran Akidah Akhlak .

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu test, hasil observasi, metode dokumentasi, dokumen, catatan lapangan. Analisis data dalam skripsi ini yang pertama menggunakan uji prasyarat yaitu ada uji validitas. Kedua, menggunakan uji reliabilitas.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Metode <i>Hypnoteaching</i> terhadap Motivasi dan Prestasi belajar akidah Akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama' (NU) Kota Blitar. (Ismi Barokatul Hafidzah)	1. Adanya pengaruh metode <i>Hypnoteaching</i> terhadap Motivasi belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama (NU) Kota Blitar. 2. Adanya pengaruh metode	a. Sama-sama menggunakan pengaruh Metode <i>Hypnoteaching</i> . b. Variabel bebasnya Metode <i>Hypnoteaching</i> . c. Jenjang sekolah sama yaitu MA.	a. Variabel terikatnya yaitu Motivasi dan Prestasi belajar Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Ma'arif Nahdatul Ulama' (NU) Kota Blitar dan

		<p><i>Hypnoteaching</i> terhadap Prestasi belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama (NU) Kota Blitar.</p> <p>3. Adanya pengaruh metode <i>Hypnoteaching</i> terhadap Motivasi dan Hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama (NU) Kota Blitar.</p>		tahun penelitiannya yaitu 2020
2.	<p>Pengaruh Metode <i>Crossword puzzle</i> terhadap Minat dan Hasil belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung. (Anggun Miftahul Janah)</p>	<p>a. Adanya Pengaruh Metode <i>Crossword puzzle</i> terhadap Minat belajar akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung</p> <p>b. Adanya Pengaruh Metode <i>Crossword puzzle</i> terhadap Hasil</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan pengaruh</p> <p>b. Variabel terikat sama yaitu Hasil Belajar</p>	<p>a. Variabel bebasnya yaitu Metode <i>Crossword puzzle</i></p> <p>b. Jenjang sekolah untuk penelitian terdahulu yaitu MI</p> <p>c. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di MI Tarbiyatussibyan</p>

		<p>belajar akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung</p> <p>c. Pengaruh Metode <i>Crossword puzzle</i> terhadap Minat dan Hasil belajar akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.</p>		<p>Tanjung Kalidawir Tulungagung dan tahun penelitiannya yaitu 2020</p>
3.	<p>Pengaruh Media pembelajaran <i>Scrapbook</i> terhadap Motivasi dan Hasil belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung. (Fitria Izamazidah).</p>	<p>a. Terdapat pengaruh Media pembelajaran <i>Scrapbook</i> terhadap Motivasi belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.</p> <p>b. Terdapat pengaruh Media pembelajaran <i>Scrapbook</i> terhadap Hasil belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.</p> <p>c. Terdapat</p>	<p>d. Sama-sama menggunakan pengaruh</p> <p>e. Variabel terikat sama yaitu Motivasi dan Hasil belajar</p>	<p>a. Variabel bebasnya yaitu Media Pembelajaran <i>Scrapbook</i></p> <p>b. Jenjang sekolah untuk penelitian terdahulu yaitu MI</p> <p>c. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung dan tahun penelitian</p>

		Pengaruh Media pembelajaran <i>Scrapbook</i> terhadap Motivasi dan Hasil belajar akidah Akhlak siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.		nya yaitu 2019
4.	Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Role Playing</i> terhadap Hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung. (Moh. Faisal Firdaus).	<p>a. Adanya Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Role Playing</i> terhadap Hasil belajar Kognitif Akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung 2018.</p> <p>b. Adanya Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Role Playing</i> terhadap Hasil belajar Afektif Akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung 2018</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan pengaruh</p> <p>b. Variabel terikat sama yaitu Hasil belajar</p>	<p>a. Variabel bebasnya yaitu Metode Pembelajaran <i>Role Playing</i>.</p> <p>b. Jenjang sekolah untuk penelitian ini yaitu MI</p> <p>c. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung dan tahun penelitiannya yaitu 2018</p>

		<p>c. Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Role Playing</i> terhadap Hasil belajar Kognitif dan Afektif Akidah Akhlak peserta didik kelas V MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung 2018</p>		
5.	<p>Penerapan Model Pembelajaran <i>Koperatif Tipe Student Teams Acievement Division</i> (STAD) untuk meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas III MI Mafahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung. (Dodlotul Janah).</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu</p> <p>a. Adakah Penerapan Model Pembelajaran <i>Koperatif Tipe Student Teams Acievement Division</i> (STAD) pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas III MI Mafahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung</p> <p>b. Adanya Penerapan Model Pembelajaran <i>Koperatif Tipe Student Teams Acievement Division</i> (STAD) untuk meningkatkan Prestasi Belajar</p>	<p>a. Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar</p>	<p>a. Variabel bebasnya yaitu Pembelajaran <i>Koperatif Tipe Student team Acievement Division</i>(STAD).</p> <p>b. Jenjang sekolah untuk penelitian ini yaitu MI</p> <p>c. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di MI Mafahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung dan tahun</p>

		Akidah Akhlak siswa kelas III MI Mafahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung		penelitian nya yaitu 2015
--	--	---	--	---------------------------------

C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka konseptual adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan landasan teori, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah yang akan diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁶⁴ Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.⁶⁵

Di samping istilah *kerangka berpikir*, terdapat istilah lain yang identik, yaitu *kerangka teori*, *kerangka pemikiran*, *kerangka pikir*, *landasan berpikir*, *landasan konseptual*, *kerangka konseptual*, atau

⁶⁴ Husein Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 34

⁶⁵ Ismail Nurdin dan Sri Hartanti, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 125

model konseptual, dengan pemaknaan yang sama. Menurut Cik Hasan Bisri, kerangka berpikir adalah penjelasan sementara yang bersifat logis dan sistematis mengenai gejala yang diteliti. Kerangka teori merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakannya dalam menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁶ Sedangkan menurut Widayat dan Amirullah, kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menyusun kerangka berpikir yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Sekaran, sebagai berikut:

1. Variabel-variabel penelitian seharusnya diidentifikasi secara jelas dan diberi nama.
2. Uraian kerangka berpikir seharusnya menyatakan bagaimana dua atau lebih variabel berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini seharusnya dilakukan untuk hubungan yang penting dan secara teoritis ada diantara variabel penelitian.

⁶⁶ Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hal. 256

3. Jika karakteristik atau sifat-sifat dan arah hubungan dapat diteorikan berdasarkan penemuan dari penelitian sebelumnya, hal itu seharusnya menjadi dasar dalam uraian kerangka berpikir apakah hubungan itu positif atau negatif.
4. Seharusnya dinyatakan secara jelas mengapa peneliti berharap bahwa hubungan antara variabel itu ada. Argumentasi atas hal itu dapat digambarkan melalui hasil-hasil penelitian sebelumnya.
5. Kerangka pemikiran seharusnya digambarkan dalam bentuk diagram skematis, sehingga pembaca dapat secara jelas melihat hubungan antar variabel.⁶⁷

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini akan digambarkan pada bagan berikut ini:

⁶⁷ Ismail Nurdin dan Sri Hartanti, *Metodologi.....*, hal. 125-126

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual/Kerangka Berfikir Penelitian

